

## ***Bab 7 Analisis Ekuilibrium-Disekuilibrium Neraca Pembayaran Internasional***

Tidak lagi menimbulkan keheranan lagi, kalau kita menjumpai kenyataan bahwa definisi-definisi *disekuilibrium neraca pembayaran internasional* yang diajukan oleh berbagai penulis berbeda-beda baik dalam kata-katanya, bahkan tidak jarang juga berbeda dalam maknanya. Dari bermacam-macam bentuk kalimat yang menunjukkan definisi-definisi disequilibrium neraca pembayaran internasional tersebut, kesamaan yang kita temukan ialah kesimpulan yang dapat kita peroleh dari definisi-definisi tersebut yang menunjukkan bahwa neraca pembayaran internasional dikatakan dalam keadaan disequilibrium apabila susunan nilai pos-pos dalam neraca pembayaran internasional tersebut tanpa adanya campur tangan pemerintah tidak akan dapat bertahan lama. Hanya saja mengenai cara mereka mengungkapkannya berbeda-beda. Antara lain ada yang mengatakan kurang lebih sebagai berikut:

1. Neraca pembayaran internasional dalam keadaan disequilibrium apabila *total autonomous credit transactionnya* jumlah nilainya tidak sama dengan jumlah nilai *autonomous debit transactionnya*, dengan beda yang cukup besar.
2. Neraca pembayaran internasional dikatakan dalam keadaan disequilibrium apabila jumlah *penerimaan alat-alat pembayaran luar negerinya* tidak sama dengan jumlah *pengeluarannya*.
3. Neraca pembayaran internasional dikatakan dalam keadaan disequilibrium apabila *short term accountnya* mempunyai saldo yang cukup besar.
4. Neraca pembayaran internasional dikatakan ada dalam keadaan disequilibrium apabila jumlah seluruh pengeluaran untuk impor barang-barang dan jasa-jasa tidak sama dengan jumlah penghasilan yang didapat dari ekspor, penerimaan modal jangka panjang netto dan jumlah netto transaksi-transaksi unilateral yang terjadi secara terus-menerus.

Perbedaan-perbedaan pokok yang ada di antara definisi-definisi yang diajukan oleh berbagai penulis tersebut terletak pada jangka waktu yang dipakai sebagai ukuran untuk menentukan ada tidaknya disequilibrium tersebut. Untuk mereka yang mensyaratkan paling pendek satu tahun sebagai satuan waktu yang dipergunakan untuk menentukan ada tidaknya perbedaan-perbedaan tersebut sebagai syarat untuk menentukan ada tidaknya disequilibrium

neraca pembayaran internasional, dengan sendirinya tidak akan membenarkan disebutkan adanya *random disequilibrium* maupun juga *seasonal disequilibrium*

Terlepas dari adanya pertentangan-pertentangan atau ketidaksesuaian di atas, perlulah kiranya di sini dikemukakan bahwa akan bertahan lama atau tidaknya disequilibrium suatu neraca pembayaran internasional serta mudah tidaknya disequilibrium neraca pembayaran internasional dapat diatasi, di samping tergantung pada *besar kecilnya* defisit (atau surplus) neraca pembayaran internasional juga tergantung pada *penyebab* dari disequilibrium tersebut. Kalau dari neraca pembayaran internasional disebabkan oleh pasifnya *current account*, pada umumnya lebih sukar untuk menghilangkannya bila dibandingkan dengan defisit yang ditimbulkan oleh saldo debit pada *long term account*nya.

### 7.1. Konsep Pokok Disequilibrium Neraca Pembayaran

Istilah *ekuilibrium* dan *disequilibrium* banyak sekali dipakai dalam ilmu ekonomi. Semua cabang ilmu ekonomi menggunakan istilah tersebut. Ekonomi internasional juga tidak merupakan pengecualian.

Penggunaan pengertian ekuilibrium dan disequilibrium dalam neraca pembayaran internasional terutama ditekankan pada pengungkapan keadaan yang tidak mempunyai tendensi untuk berubah. Neraca pembayaran dikatakan dalam keadaan ekuilibrium apabila dapat diperkirakan bahwa sekalipun tanpa campur tangan pemerintah yang drastis, pos-pos dalam neraca pembayaran dapat bertahan untuk jangka waktu yang cukup lama.

Daya beli luar negeri suatu perekonomian ditentukan oleh besarnya penerimaan luar negeri dan besarnya cadangan luar negeri yang dimiliki. Apabila besarnya penerimaan luar negeri jumlah keseluruhannya lebih kecil daripada jumlah keseluruhan pengeluaran luar negeri, cadangan luar negeri tersebut akan mengalami penurunan. Apabila penurunan jumlah cadangan luar negeri tersebut berlangsung terus menerus, akhirnya negara tersebut akan kehabisan cadangan luar negerinya. Apabila sudah habis cadangan luar negerinya maka tidak mungkin, atau paling tidak sukar sekali, negara tersebut bisa mempertahankan nilai pos-pos yang dalam periode-periode sebelumnya telah biasa terjadi. Susunan nilai-nilai pada pos-pos neraca pembayaran pasti akan mengalami perubahan.

Pada umumnya transaksi ekonomi internasional mempunyai sifat timbal-balik. Barang atau penunaian jasa bergerak dari penjual ke pembeli. Ini diimbangi oleh transaksi pembayaran yang berupa bergeraknya uang pembayaran dari pihak pembeli ke arah pihak penjual. Hanya transaksi-transaksi seperti misalnya *hadiah*, *bantuan* dan *transfer unilateral* berarah sepihak dalam arti satu arah. Seseorang memberikan hadiah tidak mempunyai hak untuk menerima pembayaran apapun dari pihak si penerima hadiah. Demikian juga pengiriman uang, misalnya oleh orang tua untuk anaknya yang belajar di luar negeri tidak akan menimbulkan kewajiban bagi si penerima uang kiriman untuk menyerahkan sesuatu barang atau penunaian jasa kepada si pengirim uang. Justru oleh karena sifatnya tidak timbal balik ini, transaksi-transaksi tersebut disebut sebagai *transaksi unilateral*.

Setelah kita menyadari akan timbal-baliknya sebagian terbesar transaksi-transaksi ekonomi internasional, timbul kebutuhan untuk membedakan antara transaksi mana yang

timbul sebagai akibat dari timbulnya transaksi lain dan transaksi-transaksi mana yang timbul dengan sendirinya dalam arti bukan sebagai akibat adanya transaksi lain. Untuk transaksi yang timbulnya tidak merupakan akibat dari timbulnya transaksi lain kita sebut sebagai *transaksi otonom* atau *autonomous transaction*, sedangkan transaksi yang merupakan pelengkap saja atas transaksi lain kita sebut sebagai *transaksi kompensasi* (= *compensating transaction*) yang juga biasa disebut *induced transaction* atau *accommodating transaction*.

Oleh karena transaksi-transaksi otonom debit merupakan transaksi-transaksi yang memerlukan pembayaran luar negeri, sedangkan transaksi-transaksi otonom kredit mendatangkan penerimaan dari luar negeri, maka saldo debit transaksi otonom total, yang merupakan selisih positif antara nilai total transaksi otonom debit dengan nilai total transaksi otonom kredit, menunjukkan besarnya *defisit neraca pembayaran internasional* negara bersangkutan. Sebaliknya apabila jumlah total seluruh transaksi otonom kredit lebih besar daripada jumlah nilai total transaksi otonom debit maka selisihnya merupakan *surplus neraca pembayaran internasional* negara yang memiliki neraca pembayaran tersebut.

Betullah bahwa sangat kecil, bahkan kemungkinan besar belum pernah terjadi di negara manapun di dunia jumlah nilai transaksi otonom kredit persis sama dengan jumlah nilai transaksi otonom debit. Hal mana berarti bahwa saldo yang kecil relatif terhadap besarnya transaksi total atau terhadap besarnya cadangan luar negeri rata-rata negara bersangkutan, pengaruhnya terhadap perekonomian juga sangat kecil. Oleh karena itu, dalam pengertian-pengertian di atas ada tidaknya saldo pada transaksi otonom total tergantung juga pada apakah saldo yang ada tersebut cukup besar ataukah tidak. Apabila saldonya ada akan tetapi kecil, kita harus menganggapnya sebagai tidak mempunyai saldo, dan neraca pembayaran internasional harus kita anggap sebagai *seimbang* atau *balanced*. Baru kalau saldo transaksi otonomnya besar, apabila saldonya positif atau saldonya merupakan saldo kredit, neraca pembayaran kita sebut *surplus*, sedangkan sebaliknya bila saldonya merupakan saldo debit yang cukup besar, kita katakan neraca pembayaran mengalami *defisit*. Lebih lanjut, dengan adanya surplus ataupun defisit berarti neraca pembayaran berada dalam keadaan disequilibrium.

## **7.2. Beberapa Konsepsi Mengenai Surplus-Defisitnya Neraca Pembayaran**

*Analisis surplus-defisit* atau *ekuilibrium-disequilibrium* neraca pembayaran dengan melalui perbedaan antara transaksi-transaksi otonom kredit dan transaksi-transaksi otonom debit dasar teorinya sangat kuat. Sepanjang pengetahuan penulis, tidak ada atau belum pernah ada yang berkeberatan menerima definisi surplus defisitnya neraca pembayaran dengan menggunakan konsepsi *saldo transaksi otonom* tersebut.

Akan tetapi kalau kita sampai kepada masalah penerapan konsepsi tersebut untuk mengetahui surplus-defisitnya sebuah neraca pembayaran kita akan menjumpai kesulitan. Apabila kita menggunakan *konsep saldo transaksi otonom* secara murni kita harus meneliti tiap transaksi satu per satu untuk mengetahui transaksi-transaksi mana yang merupakan transaksi kompensasi. Dapatlah kiranya kita bayangkan bahwa pendekatan seperti ini dalam praktek tidak mungkin kita lakukan. Di samping biayanya sangat besar, hasil yang diperoleh dari penelitian untuk maksud tersebut juga sukar untuk dapat memadai, baik dari segi waktu

maupun dari segi derajat kebenaran atau *reliability*nya.

Sebagai akibat sangat mendesaknya kebutuhan praktis untuk mengetahui ekuilibrium-disekuilibriumnya neraca pembayaran bermunculanlah konsepsi-konsepsi baru yang mencoba memecahkan masalah penganalisisan angka-angka pada neraca pembayaran untuk mengetahui *surplus-defisitnya* neraca pembayaran luar negeri suatu negara.

Beberapa di antaranya yang terkenal ialah:

- A. Konsepsi saldo transaksi dasar
- B. Konsepsi saldo likuiditas bruto
- C. Konsepsi saldo transaksi cadangan resmi
- D. Konsepsi saldo likuiditas netto
- E. Konsepsi saldo transaksi jangka pendek
- F. Konsepsi saldo transaksi moneter.

Konsepsi-konsepsi ini menggolongkan pos-pos neraca pembayaran internasional ke dalam *pos-pos di atas garis* atau *items above the line* dan *pos-pos di bawah garis* atau *items below the line*. Pos-pos yang ada di atas garis dianggap merupakan *proxy* atau *wakil* dari transaksi-transaksi otonom. Dengan demikian berarti bahwa saldo kredit pada pos-pos di atas garis yang cukup besar menunjukkan adanya surplus neraca pembayaran. Sebaliknya saldo debit pos-pos di atas garis yang jumlahnya cukup besar menunjukkan adanya defisit.

Lebih lanjut perlu kiranya diketengahkan di sini bahwa besarnya saldo kredit netto daripada pos-pos di atas garis senantiasa sama dengan besarnya saldo debit netto pos-pos di bawah garis. Demikian pula sebaliknya, saldo debit netto pos-pos di atas garis tentu akan sama dengan saldo kredit netto pos-pos di bawah garis. Semuanya ini disebabkan oleh karena dari segi akuntansi jumlah nilai transaksi debit harus sama dengan jumlah nilai transaksi kredit. Dari kenyataan ini dapat kita tarik kesimpulan juga bahwa saldo debit netto pada pos-pos di bawah garis yang cukup besar menunjukkan adanya surplus, dan saldo kredit netto pada pos-pos di bawah garis menunjukkan adanya defisit neraca pembayaran.

Mengenai bagaimana pos-pos dikelompokkan ke dalam kelompok di atas garis dan kelompok di bawah garis tergantung pada konsepsi yang dipakai. Secara singkat kita ikhtisarkan di bawah ini.<sup>1)</sup>

#### A. *Konsepsi Saldo Transaksi Dasar*

Konsepsi ini aslinya mempunyai nama *Basic Balance Concept*, dengan cara pengelompokan pos-pos sebagai berikut:

1. Saldo Barang-barang Dan Jasa-jasa
2. Saldo Transaksi Unilateral
3. Saldo Modal Jangka Panjang

**SALDO DASAR ( = BASIC BALANCE )**

<sup>1)</sup>Uraian mengenai pendekatan A, B, C dan D disarikan dari M.A.G. van Meerhaeghe, *International Economics*, Crane, Russak & Company, Inc., New York, 1972, hal. 153—158.

4. Selisih Yang Tidak Diperhitungkan
5. Saldo Modal Jangka Pendek
6. Saldo Cadangan Moneter.

**B. *Konsepsi Saldo Likuiditas Bruto***

Ini mempunyai sebutan asli *Gross Liquidity Balance Concept*. Menurut konsepsi ini pos-pos dikelompokkan sebagai berikut:

1. Saldo Dasar (= Basic Balance)
2. Saldo Modal Jangka Pendek Swasta Domestik
3. Saldo Pinjaman Komersial Asing
4. Selisih Yang Tidak Diperhitungkan

**SALDO LIKUIDITAS BRUTO (= GROSS LIQUIDITY BALANCE)**

5. Saldo Modal Jangka Pendek Swasta Asing (kecuali kredit komersial)
6. Saldo Cadangan Moneter.

**C. *Konsepsi Saldo Transaksi Cadangan Resmi***

Konsepsi ini nama aslinya ialah *Balance on Official Reserve Transaction Concept*.

Menurut konsepsi ini penggolongan transaksi-transaksi di atas dan di bawah garis adalah sebagai berikut:

1. Saldo Likuiditas Bruto
2. Saldo Modal Jangka Pendek Swasta Asing (kecuali hutang piutang komersial)
3. Saldo Modal Jangka Pendek Pemerintah Asing, meliputi di dalamnya pemilikan oleh penduduk negara lain atas surat-surat berharga pemerintah dalam negeri (kecuali modal dan pemilikan surat-surat berharga oleh penguasa-penguasa/lembaga-lembaga moneter).

**SALDO TRANSAKSI CADANGAN RESMI**

4. Saldo Pemilikan Modal Jangka Pendek oleh penguasa-penguasa/lembaga-lembaga moneter negara-negara lain (meliputi di dalamnya surat-surat berharga yang diterbitkan oleh pemerintah negara sendiri).
5. Saldo Cadangan Moneter.

**D. *Konsepsi Saldo Likuiditas Netto***

Nama asli konsep ini ialah *Net Liquidity Balance Concept*. Konsepsi ini menggunakan klasifikasi sebagai berikut:

1. Saldo Dasar
2. Saldo Modal Jangka Pendek Swasta Yang Tidak Likuid

3. Alokasi SDR
4. Selisih Yang Tidak Diperhitungkan

#### **SALDO LIKUIDITAS NETTO**

5. Saldo Modal Swasta Yang Likuid
6. Saldo Transaksi-transaksi Cadangan Resmi.

#### **E. *Konsepsi Saldo Transaksi Jangka Pendek***

Menurut konsepsi ini pos-pos dalam neraca pembayaran luar negeri dikelompokan sebagai di bawah ini:

1. Saldo Barang-barang Dan Jasa-jasa
2. Saldo Transaksi Pendapatan Modal
3. Saldo Transaksi Unilateral
4. Selisih Yang Tidak Diperhitungkan
5. Saldo Penanaman Modal Langsung
6. Saldo Hutang Piutang Jangka Panjang

#### **SALDO TRANSAKSI JANGKA PENDEK**

7. Saldo Hutang Piutang Jangka Pendek
8. Saldo Transaksi Moneter.

#### **F. *Konsepsi Saldo Transaksi Moneter***

Menurut konsepsi ini transaksi-transaksi neraca pembayaran luar negeri digolong-golongkan sebagai berikut:

1. Saldo Barang-barang Dan Jasa-jasa
2. Saldo Pendapatan Modal
3. Saldo Transaksi Unilateral
4. Selisih Yang Tidak Diperhitungkan
5. Saldo Penanaman Modal Langsung
6. Saldo Hutang Piutang Jangka Panjang
7. Saldo Hutang Piutang Jangka Pendek

#### **SALDO TRANSAKSI MONETER**

8. Saldo Transaksi Moneter

### **7.3. Fluktuasi Neraca Pembayaran**

Seperti halnya dengan kebanyakan aktivitas ekonomi lainnya berfluktuasi secara *random*, *musiman*, *siklis*, dan *trend*, nilai pos-pos dalam neraca pembayaran suatu negara

dapat pula berfluktuasi, juga dengan pola random, musiman, siklis, dan trend. Mengingat bahwa fluktuasi dalam neraca pembayaran internasional yang sifatnya random dari segi praktisnya tidak relevan untuk kita perhatikan, maka berdasarkan pola fluktuasinya dapat dibedakan tiga macam disequilibrium neraca pembayaran internasional, yaitu:

1. Disequilibrium neraca pembayaran *musiman*
2. Disequilibrium neraca pembayaran *siklis*, dan
3. Disequilibrium neraca pembayaran *struktural*.

#### **A. Disequilibrium Musiman (*Seasonal Disequilibrium*)**

Seperti kita ketahui, transaksi-transaksi ekonomi luar negeri suatu negara besar kecilnya sangat tergantung pada keadaan perekonomian dalam negeri dan juga keadaan perekonomian luar negeri. Kalau keadaan perekonomian, dalam hal tingkat pendapatan, permintaan akan barang-barang dan jasa-jasa, tingkat bunga atau lain-lainnya lagi mengalami perubahan, maka transaksi-transaksi luar negeri yang diadakan oleh penduduk negara tersebut akan mengalami perubahan juga. Padahal kebanyakan gejala-gejala ekonomi tersebut mempunyai sifat musiman yang berakar pada gejala-gejala alam (yaitu adanya musim kemarau dan musim hujan untuk negara-negara yang mempunyai dua musim atau musim dingin, musim semi, musim panas, dan musim gugur untuk perekonomian yang mempunyai empat musim) atau musiman yang diciptakan sendiri oleh manusia sendiri seperti misalnya Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Natal, dan sebagainya lagi yang semuanya itu berulang secara teratur setiap tahunnya. Perubahan-perubahan yang sifatnya musiman yang terjadi dalam perekonomian dalam negeri maupun perekonomian negara-negara lain dengan sendirinya akan menimbulkan perubahan-perubahan pada neraca pembayaran yang sifatnya juga musiman. Akan tetapi perubahan-perubahan dalam neraca pembayaran internasional yang mempunyai pola *seasonal* atau *musiman* ini pada umumnya tidak banyak menimbulkan masalah, sebab defisit neraca pembayaran pada bulan-bulan tertentu akan tertutup oleh surplus pada bulan-bulan lainnya.

#### **B. Disequilibrium Siklis (= *Cyclical Disequilibrium*)**

Disequilibrium semacam ini timbul sebagai akibat adanya gelombang konjungtur yang terjadi dalam perekonomian dalam negeri atau yang terjadi dalam perekonomian negara lain. C.P. Kindleberger mengatakan bahwa tidak selalu gelombang konjungtur terjadi dalam suatu perekonomian akan mengakibatkan terjadinya "*cyclical disequilibrium*" neraca pembayaran internasional negara bersangkutan yaitu apabila negara-negara bersangkutan mempunyai elastisitas pendapatan yang sama, elastisitas harga yang sama, pola gelombang konjungtur yang sama, dan gelombang konjungtur bekerja pada waktu-waktu yang bersamaan.<sup>2)</sup>

Apabila saat terjadinya gelombang konjungtur tersebut tidak bersamaan, atau apabila gelombang konjungtur yang terjadi mempunyai pola yang berbeda, atau kalau elastisitas pendapatannya berbeda atau kalau elastisitas harganya berbeda, maka akan terjadilah *cyclical disequilibrium* dalam neraca pembayaran internasional negara-negara bersangkutan.

---

<sup>2)</sup>Lihat Delbert A. Snider, *Introduction to International Economics*. Richard D. Irwin, Inc., Homewood, Illinois, 1964, hal. 203—212.

Untuk mengatasi disequilibrium yang sifatnya cyclical ini, biasanya dapat dipergunakan kebijaksanaan-kebijaksanaan moneter dan atau kebijaksanaan-kebijaksanaan fiskal. Tambahan pula dalam hal ini lembaga moneter dunia International Monetary Fund dalam kebanyakan kejadian juga bersedia untuk memberi pinjaman-pinjaman untuk menutupi defisit neraca pembayaran yang sifatnya siklis tersebut.

### C. *Structural Disequilibrium*

*Structural Disequilibrium* merupakan disequilibrium neraca pembayaran internasional sebagai akibat dari ketidakserasian antara perubahan-perubahan pada permintaan dan penawaran akan barang-barang perdagangan internasional dengan perubahan-perubahan pada penawaran faktor-faktor produksi. Ketidak serasian ini pada umumnya disebabkan oleh karena ketidak mampuan penggunaan faktor-faktor produksi mengikuti perubahan pada permintaan dan penawaran akan barang-barang perdagangan internasional. Timbulnya disequilibrium struktural dapat diakibatkan oleh berbagai macam sebab yang menurut pengamatan telah banyak menimbulkan *structural disequilibrium*, yaitu berkurangnya stok kapital nasional yang sangat drastis mengurangi kapasitas produksi nasional, berubahnya pola produksi, berubahnya pola permintaan, berubahnya *terms of trade*, berubahnya pola perdagangan, berubahnya pola aliran kapital jangka panjang, dan perubahan-perubahan dalam bidang kelembagaan.<sup>3)</sup>

## **SOAL-SOAL LATIHAN**

Lingkarilah salah satu di antara huruf A, B, C dan D, yang menurut pendapat Anda paling tepat dihubungkan dengan bagian kalimat yang mendahuluinya.

1. Kita dapat mengatakan bahwa :
  - A. dari segi ekonomi "neraca pembayaran senantiasa seimbang"
  - B. dari segi akuntansi "neraca pembayaran dapat dikatakan tidak seimbang"
  - C. dari segi akuntansi "neraca pembayaran seharusnya senantiasa seimbang"
  - D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
2. Transaksi otonom :
  - A. mempunyai arti yang sama dengan istilah transaksi unilateral
  - B. merupakan transaksi yang timbul sebagai akibat adanya transaksi lain
  - C. merupakan transaksi kompensasi
  - D. Jawaban A, B dan C tidak ada yang betul.
3. Neraca pembayaran dikatakan dalam keadaan disequilibrium apabila :
  - A. nilai transaksi otonom lebih besar dibandingkan dengan nilai transaksi kompensasi
  - B. nilai transaksi otonom lebih kecil dibandingkan dengan nilai transaksi kompensasi

---

<sup>3)</sup>C.P. Kindleberger, *International Economics*, Revised Edition, Richard D. Irwin, Inc., Homewood, Illinois, 1958, hal. 491.

